

ANALISIS POTENSI WISATA DAN PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA PURBOSARI KECAMATAN NGADIREJO KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2023

Kaltsum Hana Arini^{1*}, Chatarina Muryani¹², Rahning Utomowati¹³

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Pusat Studi Bencana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email: kharini@student.uns.ac.id

Diterima: 20/12/2023

Direvisi: 13/03/2024

Dipublikasikan: 28/03/2024

ABSTRACT

Tourism is currently not only concentrated in big cities, but has spread to rural areas due to its dynamic growth. This is a form of accelerating village development which aims to encourage social, cultural and economic change in rural areas. Therefore, each region or village must look at the potential of its region to be improved in order to produce added value benefits and high productivity. This research aims to determine tourism potential, community participation, and appropriate development directions for the Purbosari Tourism Village, Ngadirejo District, Temanggung Regency. Measuring tourism potential using the scoring method, community participation using the Arnstein participation ladder with the Miles-Huberman interactive model, and determining the direction of tourism village development using the SAST method. The analysis technique used is descriptive qualitative using a case study approach. The results of this research show that the Purbosari Tourism Village has three types of tourism potential levels, namely low, medium and high. Community participation in Purbosari Village has a low level of participation/non-participation with the therapy/therapy participation category for the planning and implementation stages and a moderate level of participation/tokenism with the placement/placation participation category for the monitoring and evaluation stages. The SAST method produces 20 stakeholder assumptions for the direction of developing tourist villages in quadrants II, III and IV.

Keywords: Directions for Tourism Development; Tourist; SAST; Society participation; Tourism Potential.

ABSTRAK

Pariwisata saat ini tidak hanya terkonsentrasi di kota-kota besar, akan tetapi sudah merambah ke wilayah pedesaan karena dinamika pertumbuhannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, setiap daerah atau desa harus melihat potensi daerahnya untuk ditingkatkan agar menghasilkan nilai tambah manfaat dan produktivitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata, partisipasi masyarakat, serta arahan pengembangan yang tepat untuk Desa Wisata Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Pengukuran potensi wisata dengan menggunakan metode skoring, partisipasi masyarakat menggunakan tangga partisipasi Arnstein dengan model interaktif Miles-Huberman, dan penentuan arahan pengembangan desa wisata menggunakan metode SAST. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Purbosari memiliki tiga jenis tingkat potensi wisata yaitu rendah, sedang dan tinggi. Partisipasi masyarakat di Desa Purbosari memiliki tingkat partisipasi rendah/non-participation dengan kategori partisipasi terapi/therapy untuk tahap perencanaan dan pelaksanaan serta tingkat partisipasi

sedang/tokenism dengan kategori partisipasi penetraman/placation untuk tahap pengawasan dan evaluasi. Metode SAST menghasilkan 20 asumsi stakeholder untuk arahan pengembangan desa wisata berada pada kuadran II, III dan IV.

Kata Kunci: *Arahan Pengembangan Wisata; Pariwisata; Partisipasi Masyarakat; Potensi Wisata; SAST.*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri multi sektor yang berperan penting memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara. Pembangunan sektor pariwisata dilakukan di hampir seluruh wilayah Indonesia terutama di wilayah yang memiliki potensi pariwisata tinggi. Kegiatan pariwisata saat ini tidak hanya terpusat di kota-kota besar namun sudah merambah ke wilayah pedesaan. Oleh karena itu, setiap daerah atau desa perlu mencermati potensi yang dimilikinya karena potensi daya tarik wisata merupakan dasar dari kepariwisataan (Putra et al., 2018).

Desa Wisata Purbosari merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Desa Wisata Purbosari ini memiliki potensi yang unik dan menarik dengan objek wisata unggulan berupa objek wisata berbasis budaya yaitu Situs Liyangan. Objek wisata lainnya di Desa Wisata Purbosari adalah Kolam Cinta, Kampung Peradaban dan juga Taman Labirin. Berikut ini merupakan jumlah pengunjung objek wisata di Desa Wisata Purbosari yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Desa Wisata Purbosari Tahun 2022

| Objek Wisata | Jumlah Pengunjung (rata-rata per bulan) |
|--------------------------|---|
| Situs Purbakala Liyangan | 900 |
| Kolam Cinta | 652 |
| Kampung Peradaban | 228 |
| Pasar Mataram Kuno | 126 |
| Total | 1906 |

Sumber: Arsip Dokumen Pengunjung Sekretariat Pokdarwis Desa Purbosari

Permasalahan yang terjadi di Desa Wisata Purbosari adalah potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Potensi wisata di Desa Purbosari cukup menarik, dimana salah satu objek wisata unggulannya berupa situs permukiman mataram kuno yang direkomendasikan sebagai Cagar Budaya Nasional. Dari potensi budaya tersebut, pemerintah Kabupaten Temanggung dan Kepala Desa Purbosari berharap wilayah desa Purbosari bisa menjadi daerah tujuan wisata bagi masyarakat luar daerah. Akan tetapi hal

ini belum bisa terwujud, mengingat bahwa masyarakat Desa Purbosari adalah petani tradisi yang secara turun-temurun mengelola lahan untuk menanam tembakau. Dalam kondisi tersebut, secara substansi cukup sulit untuk mengubah *mindset* masyarakat Purbosari yang masih sangat kuat dengan pola petani tembakau, menjadi masyarakat yang bisa menjual aset desa melalui wisata. Masyarakat belum menyadari sepenuhnya, bahwa pola kehidupan mereka sehari-hari dalam bertani tembakau mulai dari tanam sampai pada pengemasan tembakau bisa digunakan sebagai obyek wisata, sepanjang ditangani dan dikemas secara baik. Ditambah lagi ragam potensi seni pertunjukan dan kerajinan yang ada di Purbosari, sangat memungkinkan dikemas sebagai atraksi budaya untuk kebutuhan wisata.

Pemahaman pariwisata masyarakat di Desa Purbosari secara umum masih perlu ditingkatkan, dikarenakan masih kurang adanya partisipasi aktif dari masyarakat desa guna mengoptimalkan potensi sumberdaya yang ada untuk dimanfaatkan sebagai potensi wisata. Pengelolaan objek wisata juga masih didasarkan pada faktor turun temurun keluarga yang pernah menjadi pengelola sebelumnya. Minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat setempat, serta belum adanya pemberdayaan masyarakat terkait pemanfaatan sumberdaya sebagai potensi wisata menjadi faktor pengembangan desa wisata yang kurang optimal. Masyarakat akan tertarik untuk mendukung pengembangan dan pembangunan pariwisata apabila mereka telah memahami bahwa mereka akan mendapatkan manfaat yang positif, namun pada kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diharapkan. Pengembangan pariwisata terhadap Desa Wisata Purbosari yang belum optimal juga dikarenakan kawasan desa wisata ini bukan merupakan kawasan pariwisata prioritas dan juga pada area Situs Liyangan belum ter-eksplorasi sepenuhnya, masih sekitar 75 - 80% dari total kawasan yang sudah diperkirakan. Sehingga hal ini berdampak pada pengelolaan dan ketersediaan sarana prasarana yang belum optimal guna menunjang pengembangan pariwisata di Desa Wisata Purbosari.

Akhmad Indra (2016) menjelaskan bahwa komponen pariwisata selain daya tarik wisata adalah partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan bentuk peningkatan daya tawar bagi masyarakat itu sendiri, sehingga porsinya menjadi seimbang dengan pemerintah ataupun investor. Hal ini juga berperan sebagai kekuatan guna mengendalikan kebijakan yang diambil pemerintah sebagai arahan pengembangan pariwisata sehingga

kegiatan kepariwisataan dapat terus ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar potensi objek wisata, tingkat partisipasi masyarakat dan bagaimana arahan pengembangan yang tepat untuk Desa Wisata Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

Keunggulan penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk menilai potensi objek wisata dan arahan pengembangan desa wisata. Penilaian potensi objek wisata menggunakan kriteria penilaian daya tarik wisata menurut Dwyer dan Kim, dimana kriteria unsur yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan metode yang sering digunakan yaitu 4A. Dalam teori Heckshcher-Ohlin, bahwa keunggulan komparatif didasarkan pada anugerah faktor-faktor produksi, dan ini mencakup sumber daya wisata alam dan buatan (Dwyer dan Kim, 2003). Kemudian, teridentifikasi enam faktor luas yang mempengaruhi tingkat pariwisata: (1) sumber daya yang diberikan, (2) sumber daya yang diciptakan, (3) faktor pendukung, (4) pengelolaan destinasi, (5) kondisi situasional, dan (6) kondisi permintaan. Kriteria tersebut dinilai dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi tingkat daya tarik pariwisata (Erdener dan Edward, 2016). Sedangkan untuk penentuan arahan pengembangan desa wisata, penelitian ini menggunakan metode SAST dimana dalam pengambilan datanya melalui kegiatan FGD bersama pihak-pihak yang bersangkutan langsung dengan objek wisata maupun desa wisata secara keseluruhan. Sehingga metode SAST ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang paling penting dan pasti yang dianggap dapat mengembangkan sektor pariwisata sehingga dapat menentukan arahan untuk pengembangan pariwisata agar berjalan dengan baik (Kholil, 2017).

Kekurangan penelitian ini terletak pada metode analisis partisipasi masyarakat yang masih menggunakan metode analisis yang sudah banyak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga belum ada keterbaruan dalam prosedur penilaian partisipasi Masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh objek wisata yang berjumlah 4 dengan seluruh objek dijadikan sebagai sampel dan masyarakat Desa Purbosari yang berusia 20 - 45 tahun dengan jumlah 929. Teknik pengambilan sampel untuk masyarakat desa menggunakan teknik *random sampling* dan *purposive sampling*. Untuk teknik *random sampling* menggunakan rumus slovin dengan margin kesalahan 10% sebagai berikut: $n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$ sehingga, jumlah sampel yang diambil adalah 90 orang. Sedangkan *purposive sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan orang yang dianggap benar-benar tahu tentang informasi-informasi yang dibutuhkan seperti masyarakat yang mempunyai jabatan atau masyarakat yang berpengaruh.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi lapangan, wawancara, dan *Focus Group Discussion*. Teknik analisis yang digunakan untuk potensi wisata yaitu menggunakan metode skoring dengan 6 kriteria penilaian daya tarik wisata menurut Dwyerdan Kim (2003) dengan bobot di masing-masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian daya tarik objek wisata dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut: $S = N \times B$. Hasil skoring kemudian diklasifikasikan berdasarkan penentuan kelas potensial dengan rumus distribusi frekuensi sebagai berikut: $I = R/N$.

Untuk menilai partisipasi masyarakat Desa Purbosari menggunakan model analisis interaktif Miles-Huberman. Arnstein (1969:217) menjelaskan partisipasi masyarakat yang didasarkan kepada kekuatan masyarakat untuk menentukan suatu produk akhir, tiap tangga dibedakan berdasarkan “*corresponding to the extent of citizen’s power in determining the plan and/or program*”. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat diketahui melalui wawancara kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hasil wawancara tersebut kemudian dicocokkan dengan menggunakan tangga partisipasi Arnstein berdasarkan hakekat keikutsertaan dan 3 kategori partisipasi.

Sedangkan untuk menentukan arahan pengembangan Desa Wisata Purbosari dilakukan melalui FGD kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Strategic Assumption Surfacing and Testing* (SAST). Mason dan Mitroff dalam Asnelly (2020) menyatakan bahwa metode SAST diterapkan untuk memunculkan dan menguji asumsi

strategis yang merupakan kondisi ideal atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem. Variabel yang tidak dapat dimasukkan atau diselesaikan digunakan sebagai asumsi, baik berupa kendala, faktor penghambat, kondisi yang tidak mungkin dapat dirubah serta perihal kesepakatan para stakeholder. Asumsi-asumsi tersebut kemudian dinilai berdasarkan kepentingan dan kepuasan (implementasi) dengan menggunakan skala Likert (paling tidak penting/tertentu (1) sampai dengan yang paling penting/tertentu (5)). Hasil analisis menggunakan teknik pemeringkatan asumsi selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik peringkat asumsi (*assumption rating*) (Milani dkk, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Potensi Objek Wisata

Skor tingkat potensi tiap objek wisata di Desa Wisata Purbosari disajikan pada Tabel 2 berikut:

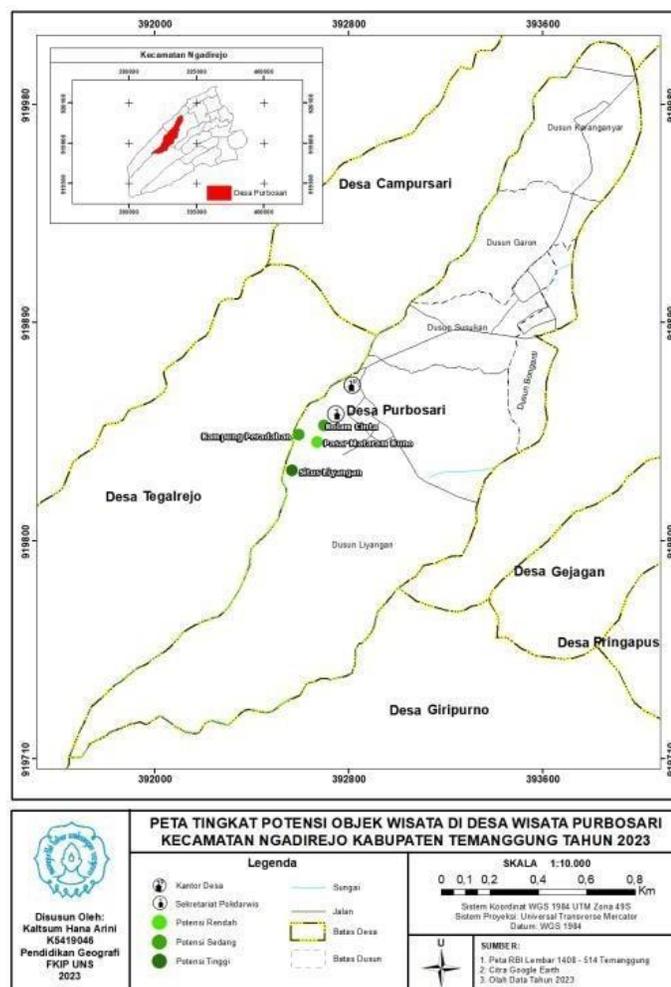
Tabel 2. Tingkat Potensi Objek Wisata di Desa Wisata Purbosari

| No. | Objek Wisata | Skor | Kelas Potensi |
|-----|--------------------|------|----------------|
| 1 | Situs Liyangan | 520 | Potensi Tinggi |
| 2 | Kampung Peradaban | 435 | Potensi Sedang |
| 3 | Kolam Cinta | 425 | Potensi Sedang |
| 4 | Pasar Mataram Kuno | 370 | Potensi Rendah |

Analisis potensi daya tarik objek wisata melalui penilaian potensi wisata Dwyer and Kim yang mencakup enam komponen penilaian dengan total 22 unsur, menghasilkan tiga kelas potensi yang berbeda-beda di empat objek wisata di Desa Wisata Purbosari. Kelas potensi tersebut meliputi: kelas potensi tinggi (Situs Liyangan), kelas potensi sedang (Kolam Cinta dan Kampung Peradaban) dan kelas potensi rendah (Pasar Mataram Kuno).

Berdasarkan analisis potensi objek wisata tersebut, daya tarik utama untuk Desa Wisata Purbosari terletak di bidang budaya atau warisan yakni pada objek wisata Situs Liyangan. Situs liyangan ini mendapat skor potensi sebesar 520, ini merupakan skor tertinggi penilaian potensi objek wisata yang ada di Desa Wisata Purbosari. Kemudian untuk objek wisata Kolam Cinta mendapatkan skor penilaian potensi sebesar 425 yang menjadikan objek wisata ini berada di peringkat ketiga dibawah Situs Liyangan dan Kampung Peradaban. Skor tersebut termasuk pada kategori kelas potensisedang. Untuk objek wisata Kampung Peradaban mendapatkan skor penilaian potensi sebesar 435. Hanya

memiliki selisih 10 skor dengan Kolam Cinta, objek wisata Kampung Peradaban berada di peringkat kedua dibawah Situs Liyangan dengan kategori kelas potensi yang sama dengan objek wisata Kolam Cinta yakni kelas potensisedang. Sedangkan untuk objek wisata yang terakhir yakni Pasar Mataram, mendapatkan skor potensi sebesar 370. Ini merupakan skor potensi terendah diantara empat objek wisata yang ada di Desa Wisata Purbosari dan termasuk pada kategori kelas potensi rendah. Hal ini berarti objek wisata Pasar Mataram sangat memerlukan perhatian yang tinggi dalam pengelolaan objek wisatanya. Peta tingkat potensi objek wisata di Desa Wisata Purbosari disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Tingkat Potensi Objek Wisata di Desa Purbosari Tahun 2022

2. Partisipasi Masyarakat Desa Purbosari

Hasil tingkat dan kategori partisipasi masyarakat Desa Purbosari disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Purbosari

| Tahapan Partisipasi Masyarakat | Kategori Partisipasi | Keikutsertaan | Tingkat Partisipasi |
|--------------------------------|-------------------------|--|--|
| A. Perencanaan | Terapi (therapy) | Masyarakat sadar akan potensi wisata yang ada, ide pengembangan dari masyarakat masih jarang bahkan tidak ada pengambilan keputusan oleh pokdarwis dan pemerintah desa, perencanaan program oleh masyarakat juga masih jarang bahkan ada yang tidak ikut berpartisipasi. | Partisipasi rendah (nonparticipations) |
| B. Pelaksanaan | Terapi (therapy) | Masyarakat jarang mengikuti sosialisasi bahkan ada yang tidak pernah mengikuti, masyarakat juga jarang berpartisipasi dalam pelaksanaan program, pengelolaan pariwisata oleh pokdarwis | Partisipasi rendah (nonparticipations) |
| C. Pengawasan dan Evaluasi | Penentraman (placation) | Masyarakat diperbolehkan untuk mengemukakan pendapat, kritik dan saran untuk bahan evaluasi, dampak pengembangan diterima oleh masyarakat, masyarakat siap mewujudkan pengembangan pariwisata. | Partisipasi sedang (tokenism) |

Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Purbosari untuk pengembangan desa wisata berada pada 2 kategori, yaitu kategori terapi (*therapy*) untuk tahap perencanaan serta pelaksanaan dan kategori penentraman (*placation*) untuk tahap pengawasan & evaluasi. Hal ini dikarenakan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan hanya terjadi komunikasi satu arah dan hanya sedikit masyarakat yang memberikan timbal balik. Masyarakat sadar akan potensi wisata yang ada, namun ide pengembangan yang berasal dari masyarakat masih jarang bahkan cenderung tidak ada, perencanaan program oleh masyarakat juga masih jarang bahkan ada yang tidak ikut berpartisipasi. Masyarakat jarang mengikuti sosialisasi bahkan masih ada yang tidak pernah mengikuti, masyarakat bahkan jarang berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Berdasarkan penilaian partisipasi masyarakat menggunakan tangga partisipasi Arnstein, pada tahap perencanaan dan pelaksanaan ini keikutsertaan masyarakat tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan

yang telah ditentukan oleh pemegang kuasa baik pokdarwis, bumdes, maupun pemerintah desa. Sehingga, pengelolaan pariwisata dan pengambilan keputusan juga hanya dilakukan oleh pokdarwis dan pemerintah desa tanpa ada keikutsertaan masyarakat karena tidak terdapat adanya timbal balik. Sedangkan pada tahap pengawasan dan evaluasi prosesnya sudah berjalan cukup baik, masyarakat juga diberi kebebasan untuk berpendapat serta menyampaikan kritik dan sarannya, dan juga dampak pengembangan pariwisata sudah dirasakan oleh masyarakat walaupun skalanya masih tergolong kecil.

Berdasarkan analisis menggunakan tangga partisipasi Arnstein, pada tahap ini termasuk dalam partisipasi tingkat sedang kategori penenteraman karena komunikasi yang tercipta sudah berjalan baik dan negosiasi berlangsung antara pemegang kekuasaan dan masyarakat. Akan tetapi pada tahap ini, kekuatan untuk menilai kelayakan dan keberadaan dari suatu usulan masyarakat tersebut tetap berada pada pemegang kekuasaan. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, minimnya keahlian dalam mengelola objek wisata serta perbedaan visi dan misi itulah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pengembangan Desa Wisata Purbosari. Masyarakat masih cenderung memilih tetap berada di industri pertanian dan tidak memiliki keinginan besar untuk dapat berkembang lebih baik untuk industri pariwisata desa mengakibatkan kesulitan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Purbosari.

3. Arahan Pengembangan Desa Wisata Purbosari

Pedoman yang digunakan untuk melakukan analisis arahan pengembangan Desa Wisata Purbosari di Kecamatan Ngadirejo adalah hasil dari penilaian potensi wisata dan penilaian partisipasi masyarakat desa yang kemudian diselaraskan dengan asumsi-asumsi yang didapatkan dari hasil FGD. Asumsi strategis yang harus dilaksanakan sebagai arahan pengembangan Desa Wisata Purbosari disajikan dalam Tabel 4 berikut:

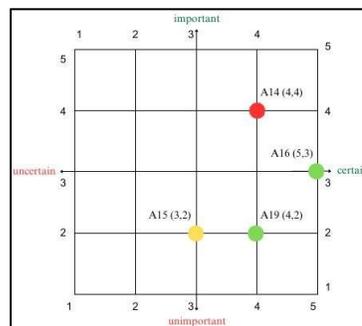
Tabel 4. Asumsi Strategis untuk Arahan Pengembangan Desa Wisata Purbosari

| | Asumsi | Tingkat Kepentingan | Tingkat Kepastian | Kuadran |
|----|--|------------------------|----------------------|---------|
| A1 | Koordinasi lebih lanjut antara semua stakeholder di objek wisata | 5 | 4 | II |
| A2 | Pengarahan kelembagaan desa wisata | 5 | 4 | II |
| A3 | Memprioritaskan pembangunan yang mendukung kegiatan kepariwisataan di objek wisata Desa Wisata Purbosari | 4 | 4 | II |
| A4 | Memfokuskan paket wisata yang sebelumnya telah disusun | 5 | 4 | II |

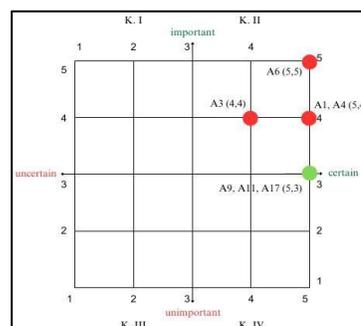
| | Asumsi | Tingkat Kepentingan | Tingkat Kepastian | Kuadran |
|-----|---|--------------------------------|------------------------------|----------------|
| A5 | Pengawasan berkelanjutan tentang kegiatan yang sudah berjalan | 4 | 4 | II |
| A6 | Peningkatan kapasitas pelaku wisata dalam hal pengelolaan ditunjang dengan tindak lanjut dari kegiatan tersebut | 5 | 5 | II |
| A7 | Meningkatkan promosi melalui media sosial yang ramai digunakan oleh masyarakat (instagram, tiktok) | 5 | 3 | IV |
| A8 | Perlu adanya perencanaan tata ruang dan tata kelola wisata desa. Dari segi konsep, pemangku kepentingan dan masyarakat | 5 | 4 | II |
| A9 | Perlu dilakukan bonding antara pemerintah desa dan pengurus objek wisata/desa wisata untuk meningkatkan rasa percaya satu sama lain | 5 | 3 | IV |
| A10 | Perlunya pembentukan wisata berbasis masyarakat, dengan melakukan kerjasama dalam hal paket wisata | 5 | 3 | IV |
| A11 | Dukungan dari pemerintah setempat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang usaha (membuka kios oleh-oleh/cinderamata) | 5 | 3 | IV |
| A12 | Diadakan kerjasama atau studi banding pokdarwis lintas kawasan untuk saling berbagi ilmu tentang desa wisata guna meningkatkan kepariwisataan dae | 5 | 3 | IV |
| A13 | Mempromosikan kearifan lokal khususnya di bidang kesenian dan adat istiadat karena termasuk daya tarik wisata yang dimiliki desa | 4 | 3 | IV |
| A14 | Pemanfaatan lahan parkir dan kios desa agar lebih efisien | 4 | 4 | II |
| A15 | Penyediaan rest area sebagai sarana pendukung transportasi apabila Situs Liyangan menjadi destinasi nasional | 3 | 2 | III |
| A16 | Menyelenggarakan pelatihan untuk pemandu wisat | 5 | 3 | IV |
| A17 | Meningkatkan daya tarik wisata dengan menambahkan fasilitas berupa permainan anak, outbond atau tracking wisata alam | 5 | 3 | IV |
| A18 | Melibatkan masyarakat untuk penyelenggaraan pasar mataram, jadi tidak hanya dari PK | 4 | 4 | II |
| A19 | Pemerintah melakukan pendampingan kepada setiap pengelola objek wisata agar kegiatan kepariwisataan desa wisata tetap terpantau | 4 | 2 | IV |
| A20 | Meningkatkan SDM dengan mengadakan sosialisasi yang mendatangkan ahli | 5 | 2 | IV |

Analisis arahan pengembangan Desa Wisata Purbosari menggunakan metode SAST yang berdasarkan hasil FGD menghasilkan asumsi strategis yang terletak pada tiga jenis kuadran yakni kuadran II, III dan IV. Dalam hal ini asumsi yang paling utama untuk dilaksanakan adalah asumsi-asumsi yang terletak di kuadran II, karena tidak adanya asumsi yang berada di kuadran I maka asumsi pada kuadran ini adalah yang utama karena

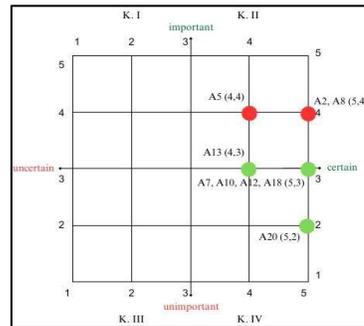
memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kepastian yang tinggi dan sesuai. Asumsi pada kuadran II banyak ditujukan untuk objek wisata yang memiliki tingkat potensi sedang dan rendah yakni Kolam Cinta, Kampung Peradaban dan Pasar Mataram. Untuk asumsi di kuadran IV merupakan asumsi yang dapat dilaksanakan apabila semua asumsi pada kuadran II sudah terlaksana. Asumsi pada kuadran ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dengan tingkat kepastian yang cenderung rendah. Asumsi ini banyak ditujukan untuk semua objek wisata, yang artinya dalam pengembangan di semua objek wisata di Desa Wisata Purbosari, masih banyak memiliki keraguan apakah pengembangan tersebut dapat dilaksanakan atau tidak. Sedangkan untuk asumsi yang berada di kuadran III adalah asumsi-asumsi yang memiliki tingkat kepentingan dan kepastian rendah, sehingga tidak menjadi fokus asumsi untuk arahan pengembangan. Asumsi tersebut dapat dilaksanakan apabila semua asumsi yang menjadi fokus pengembangan sudah terlaksana. Pemingkatan asumsi untuk arahan pengembangan Desa Wisata Purbosari di tiap tingkat potensi objek wisata disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Pemingkatan Asumsi Arahan Pengembangan Objek Wisata potensi Tinggi



Gambar 3. Grafik Pemingkatan Asumsi Arahan Pengembangan Objek Wisata potensi Sedang



Gambar 4. Grafik Pemeringkatan Asumsi Arahkan Pengembangan Objek Wisata potensi Rendah

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat potensi objek wisata di Desa Wisata Purbosari diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelas yaitu: kelas potensi tinggi meliputi objek wisata Situs Liyangan; kelas potensi sedang meliputi objek wisata Kolam Cinta dan Kampung Peradaban; dan kelas potensi rendah meliputi objek wisata Pasar Mataram.
2. Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Purbosari berada pada 2 kategori, yaitu kategori terapi (*therapy*) pada tahap perencanaan serta pelaksanaan dan kategori penentraman (*placation*) pada tahap pengawasan & evaluasi. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, minimnya keahlian dalam mengelola objek wisata serta perbedaan visi dan misi itulah yang menjadi faktor rendahnya tingkat partisipasi masyarakat desa terhadap pengelolaan objek wisata atau terhadap pengembangan Desa Wisata Purbosari.
3. Asumsi untuk arahan pengembangan Desa Wisata Purbosari terletak pada tiga kuadran yakni kuadran II, III dan IV. Sebanyak 4 (empat) asumsi ditujukan untuk objek wisata potensi tinggi yaitu Situs Liyangan dengan rincian satu asumsi pada kuadran II, satu asumsi pada kuadran III dan dua asumsi pada kuadran IV. Kemudian sebanyak 7 (tujuh) asumsi ditujukan untuk objek wisata potensi sedang yaitu Kolam Cinta dan Kampung Peradaban dengan rincian empat asumsi pada kuadran II dan tiga asumsi pada kuadran IV. Sedangkan sebanyak 9 (sembilan) asumsi sisanya ditujukan untuk objek wisatapotensi rendah yaitu Pasar Mataram dengan rincian empat asumsi di kuadran II dan lima asumsi di kuadran IV. Letak asumsi-asumsi di setiap kuadran tersebut menjadi acuan untuk

pelaksanaan arahan pengembangan Desa Wisata Purbosari. Manakah arahan pengembangan yang menjadi fokus utama dan mana yang menjadi pendukung pengembangan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, SR. 1969. A Leader of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4).
- Daulay, Asnelly Ridha. (2020). Strategic Assumptions for The Success of Coal Mining Reclamation to be A Tourism Site; A Case Study in Rantau Pandan Village of Bungo Regency. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 253–260. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.253-260>
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Kaynak Erdener., & Marandu, E. E. (2016). Tourism Market Potential Analysis In Botswana: A Delphi study. *Journal of Travel Research*, 45(2), 227–237. <https://doi.org/10.1177/0047287506291595>
- Kholil, dkk. (2020). Sustainable Tourism Development Using Soft System Methodology (SSM): A Case Study in Padang Panjang Regency West Sumatra, Indonesia. *Arts and Social Studies Research Vol. 1*. <https://doi.org/10.9734/bpi/assr/v1>
- Milani, L., Rosyani, R., & ... (2021). Metode Strategic Assumption Surfacing And Testing (SAST) Dalam Upaya Peningkatan Pengelolaan Lingkungan Sektor Perhotelan Di Kota Jambi. *Jurnal 4(2)*, 1–10.
- Prabowo, Akhmad Indra. (2016). Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Thesis. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember. <https://repository.its.ac.id/1487/>
- Putra, A. P., Amalia, F. R., & Utami, S. W. (2018). Community Based Tourism di Desa Sumber Arum Kecamatan Songgon Banyuwangi. *Journal University of Jember*, 2, 478–491. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download/9206/6162>